Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 1 Januari 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN DAKWAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL – FALAH JAKARTA BARAT

Vania Fajrine, Siti Wafiq Azizah, Fadhillah Akbar, Falisa Indriyani, Nasichah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
vania.fajrine24@mhs.uinjkt.ac.id, siti.wafiq24@mhs.uinjkt.ac.id,
fadillah.akbar24@mhs.uinjkt.ac.id, falisa.indriyani24@mhs.uinjkt.ac.id,
nasichah@uin.jkt.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan dakwah di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jakarta Barat. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Dalam konteks pendidikan dakwah, pendekatan ini relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai Islam melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme di Sekolah Dasar Islam Al-Falah mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman nyata, seperti kegiatan reflektif, diskusi kelompok, dan praktik keagamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, serta kebutuhan inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Secara keseluruhan, penerapan teori konstruktivisme terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran dakwah yang partisipatif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Kata kunci : Teori Konstruktivisme, Pendidikan Dakwah, Sekolah Dasar Islam, Pembelajaran Partisipatif

PENDAHULUAN

Pendidikan dakwah merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan Islam yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[1] Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, proses pembelajaran dakwah dituntut untuk lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan

[1] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 45.

dengan tuntutan tersebut adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi terhadap lingkungan belajarnya (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).[2]

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan teori konstruktivisme menawarkan peluang besar bagi terciptanya proses pembelajaran dakwah yang lebih bermakna. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif penerima pengetahuan, melainkan menjadi subjek aktif yang mengonstruksi sendiri pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar.[3] Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari ajaran agama, bukan sekadar penyampai materi.

Sekolah Islam Al-Falah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mencoba mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dakwah. Penerapan teori ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, dalam praktiknya, penerapan teori konstruktivisme seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, keterbatasan waktu, hingga kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam proses pendidikan dakwah di Sekolah Islam Al-Falah, dengan menyoroti peran guru (khususnya Bu Yanti) dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut, peran pengalaman dan keaktifan siswa dalam membangun pemahaman nilai-nilai Islam, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan, serta harapan terhadap hasil pembelajaran dakwah berbasis konstruktivisme.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan dakwah di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jakarta Barat, meliputi pandangan dan pengalaman tiga guru serta dua murid dalam proses pembelajaran, peran pengalaman dan keaktifan siswa dalam membangun pemahaman nilai-nilai Islam, tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya, serta harapan terhadap hasil pembelajaran dakwah yang menggunakan pendekatan konstruktivisme?

[2] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 22.

[3] Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1970), hlm. 12.

Kerangka Berpikir

Dalam memahami penerapan teori konstruktivisme pada pendidikan dakwah di Sekolah Islam Al-Falah, penting untuk melihat bagaimana proses belajar tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dialami siswa. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi pribadi.[4]

3 Indikator Teori Konstruktivisme		**3 Indikator Pendekatan Dakwah**	
1	Pengetahuan dibangun oleh siswa	Pemahaman muncul melalui aktivitas, pengalaman, dan refleksi siswa sendiri.	1 Pembiasaan nilai Islam	Nilai akhlak ditanamkan melalui rutinitas sehari-hari dan praktik langsung.
2	Pembelajaran berbasis pengalaman nyata	Materi dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari untuk menciptakan makna.	2 Keteladanan guru	Guru menunjukkan akhlak Islami sebagai contoh yang ditiru siswa.
3	Guru sebagai fasilitator	Guru berperan membimbing, memberikan stimulus, memancing pertanyaan, dan mendampingi proses berpikir siswa.	3 Pendekatan persuasif dan lembut	Guru mengajak siswa memahami Islam melalui cara yang menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan mereka.

Aspek Integrasi	**Bentuk Implementasi**
Pembelajaran berbasis pengalaman	Siswa diajak menceritakan pengalaman diri terkait nilai Islam (misal: jujur, disiplin, amanah).

4 Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Pemaknaan nilai melalui aktivitas nyata	Ayat/hadis tidak hanya dihafal, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan harian seperti piket, antre, berkata benar, membantu teman.
Peran guru sebagai fasilitator dan teladan	Guru memandu diskusi, memberi contoh perilaku Islam, serta mengarahkan refleksi siswa.
Keaktifan siswa sebagai pusat pembelajaran	Siswa terlibat dalam diskusi, studi kasus kecil, permainan edukatif, dan refleksi pengalaman.
Pembiasaan akhlak harian	Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran ditanamkan lewat kebiasaan sekolah.
Tantangan penerapan	Perbedaan karakter, cara belajar, serta kedalaman pemahaman setiap siswa memengaruhi proses dakwah dan konstruktivisme.
Hasil yang diharapkan	Pemahaman nilai Islam tumbuh secara mendalam dan kontekstual, serta membentuk akhlak yang diamalkan dalam keseharian.

Penelitian Sebelumnya

Kajian mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah Islam, telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa konstruktivisme mampu menjadikan siswa lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses belajar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya relevan dalam mata pelajaran umum, tetapi juga dalam pendidikan agama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2016) menegaskan bahwa konstruktivisme dapat membantu siswa membangun pemahaman nilai-nilai agama melalui pengalaman pribadi dan diskusi kelompok.[5] Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (1997) yang menyebutkan bahwa belajar adalah proses aktif membangun makna, bukan sekadar menerima informasi.[6]

Dalam konteks pendidikan Islam, Hidayat (2019) menemukan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran akidah akhlak membuat siswa lebih mudah

5 Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

6 Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, karena mereka diajak untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari.[7] Sementara itu, Rahmawati (2021) menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang kreatif, yang mampu menghadirkan metode diskusi, praktik langsung, maupun permainan edukatif agar nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan dirasakan siswa.[8]

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, wawancara dengan Bu Yanti di Sekolah Islam Al-Falah memperlihatkan benang merah yang sama: konstruktivisme menjadi pendekatan yang efektif untuk pendidikan dakwah, karena menekankan pengalaman nyata siswa. Namun, penelitian ini juga menambahkan nuansa baru, yaitu bagaimana guru menghadapi tantangan perbedaan latar belakang siswa dan tetap berusaha mendampingi mereka dengan sabar, kreatif, dan penuh empati.

Dengan demikian, penelitian sebelumnya memberikan landasan kuat bahwa konstruktivisme relevan dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini hadir untuk memperkaya perspektif dengan menyoroti pengalaman praktis guru di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan dakwah di sekolah Islam.

Teori

1. Teori Konstruktivisme

   Teori konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial.[9] Jean Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana pengalaman baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Sementara itu, Lev Vygotsky menambahkan dimensi sosial dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dengan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan guru atau teman sebaya.

   Jerome Bruner juga menekankan pentingnya discovery learning, di mana siswa menemukan sendiri makna dari pengalaman belajar. Dalam konteks Indonesia, Suparno

7 Hidayat, A. (2019). "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

8 Rahmawati, N. (2021). "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivisme." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 23–35.

9 Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

(1997) menegaskan bahwa konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan, sementara guru berperan sebagai fasilitator.[10]

2. Teori Pendidikan Islam dan Dakwah

Dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran spiritual. Pendidikan dakwah menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[11] Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama harus menyentuh hati dan membentuk karakter, bukan sekadar hafalan.[12]

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme sangat relevan dengan pendidikan dakwah, karena keduanya sama-sama menekankan pengalaman nyata, refleksi, dan internalisasi nilai. Guru dalam pendidikan dakwah berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membantu siswa menemukan makna Islam sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

3. Integrasi Teori Konstruktivisme dan Pendidikan Dakwah

Jika konstruktivisme menekankan learning by doing dan learning by experiencing, maka pendidikan dakwah menekankan learning by living Islam. Keduanya bertemu pada titik yang sama: siswa tidak hanya tahu, tetapi juga merasakan dan mengamalkan. Dengan demikian, teori konstruktivisme dapat menjadi landasan metodologis yang memperkuat tujuan dakwah Islam di sekolah.

10 Suparno, P. (1997*). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

11 Hidayat, A. (2019). "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*." Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

12 Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.*

Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng (Moeloeng, 2010) mengemuakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati.[13]

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti Upaya pengumpulan data, peneliti mengambil Lokasi di sekolah Islam al-Falah dinilai relevan dengan fokus penelitian. (creswell,2014) [14]

Dalam penelitian ini data diperoleh dari Bu yanti yaitu salah satu guru di sekolah tersebut. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif yang mencakup redukasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya untuk menguji data, maka akan digunakan teknik triangulasi metode yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jakarta Barat dengan melibatkan tiga guru, yaitu Bu Yanti, Pak Rudi, dan Bu Fitri, serta dua siswa yaitu Aisyah (kelas 5) dan Farel (kelas 6). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan dakwah telah dijalankan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala dalam praktiknya.

1. Penerapan Teori Konstruktivisme oleh Guru

   Bu Yanti, guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa dalam proses belajar, siswa tidak hanya diberi materi tentang ajaran Islam tetapi diajak memaknai nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Misalnya, saat mengajarkan kejujuran, siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi ketika menghadapi pilihan untuk jujur atau berbohong, lalu merefleksikan perasaan mereka. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran moral dan memperkuat penghayatan ajaran Islam. “Saya ingin anak-anak bukan hanya tahu mana yang benar atau salah, tapi bisa merasakan hikmahnya. Dengan begitu, nilai Islam itu tertanam dalam hati mereka,” ungkap Bu Yanti.

   Sementara itu, Pak Rudi, guru kelas sekaligus pembina ekstrakurikuler rohani, menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja kelompok. Ia sering menerapkan metode

[13] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.
[14] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 186.

diskusi dan simulasi dalam pembelajaran dakwah, seperti kegiatan "Role Play Dakwah Sehari hari," di mana siswa bermain peran menjadi da'i kecil di sekolah. Menurutnya, kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa berdakwah bisa dilakukan dengan cara yang sederhana namun bermakna. "Mereka jadi belajar berdakwah lewat tindakan, bukan hanya lewat kata-kata. Anak-anak jadi lebih percaya diri dan paham bahwa dakwah itu bisa dilakukan dengan berbuat baik setiap hari," kata Pak Rudi.

Adapun Bu Fitri, guru tematik kelas bawah, menerapkan konstruktivisme melalui pembelajaran berbasis proyek dan cerita. Misalnya, siswa diajak membuat poster bertema "Adab terhadap Orang Tua" atau menulis kisah sederhana tentang pengalaman mereka membantu orang tua di rumah. Bu Fitri menilai kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang, dua nilai penting dalam dakwah Islam. "Anak-anak itu belajar lebih cepat kalau mereka merasa punya pengalaman dengan apa yang dipelajari. Jadi saya biarkan mereka bercerita dan berkarya, dari situ muncul pemahaman," ujarnya.

2. Peran Pengalaman dan Keaktifan Siswa

Dari hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam pembelajaran yang bersifat eksploratif. Aisyah, salah satu siswa kelas 5, mengatakan bahwa ia lebih senang belajar agama dengan cara berdiskusi atau menceritakan pengalaman pribadi dibanding hanya mendengarkan penjelasan guru. "Kalau disuruh cerita atau main peran, aku jadi lebih ngerti maknanya. Soalnya kayak ngalamin sendiri," ungkap Aisyah.

Sedangkan Farel, siswa kelas 6, menyampaikan bahwa kegiatan reflektif membuatnya lebih mudah memahami ajaran Islam. Ia mencontohkan kegiatan "Jurnal Kebaikan Harian," di mana siswa menulis satu kebaikan yang mereka lakukan setiap hari. "Dari nulis itu, aku jadi sadar kalau perbuatan kecil juga bisa jadi dakwah. Kayak bantu teman, nggak nyontek, atau ucapin terima kasih," katanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan interaksi sosial. Proses ini memperkuat keterlibatan emosional dan moral siswa dalam memahami nilai-nilai Islam.

3. Tantangan dalam Penerapan Konstruktivisme

Meskipun menunjukkan hasil positif, guru-guru juga mengakui adanya sejumlah tantangan dalam penerapannya. Bu Yanti menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan

siswa membuat proses pembelajaran sering kali tidak seimbang. Sebagian siswa cepat memahami makna ajaran yang diajarkan, sementara sebagian lain memerlukan waktu lebih lama dan bimbingan tambahan.

Pak Rudi menambahkan bahwa keterbatasan waktu dalam kurikulum membuat penerapan metode reflektif dan diskusi kelompok tidak selalu bisa dilakukan secara mendalam.

"Idealnya tiap pertemuan bisa diskusi dan praktik, tapi waktu di kelas kadang nggak cukup. Kadang kita harus ringkas supaya semua materi tersampaikan," ujarnya.

Sementara itu, Bu Fitri menyoroti kebutuhan inovasi dalam metode pembelajaran. Ia merasa guru perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran dakwah berbasis konstruktivisme tetap menarik dan relevan bagi anak-anak. "Saat ini anak-anak lebih tertarik kalau ada video, permainan edukatif, atau kegiatan kreatif. Jadi guru harus kreatif juga biar nilai dakwahnya bisa masuk dengan cara yang menyenangkan," jelasnya.

4. Upaya Penguatan Penerapan Konstruktivisme

Ketiga guru sepakat bahwa penerapan teori konstruktivisme perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, baik dari segi fasilitas maupun dukungan sekolah. Upaya yang telah dilakukan antara lain mengadakan kegiatan "Pekan Dakwah Siswa," di mana siswa menampilkan karya dan praktik dakwah mereka di depan teman-teman. Kegiatan ini mendorong siswa untuk belajar berbicara di depan umum, bekerja sama, dan menginternalisasi nilai Islam dengan lebih mendalam.

Selain itu, kolaborasi antar guru juga menjadi kunci keberhasilan. Guru-guru berupaya merancang pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti mengintegrasikan tema dakwah dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menulis cerita bertema Islami.

5. Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami

Dari wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori konstruktivisme berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi dipraktikkan melalui kegiatan nyata di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam membangun pembelajaran dakwah yang kontekstual dan bermakna, yang mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghidupinya dalam perilaku sehari-hari.

Refleksi

Penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan dakwah memberikan paradigma baru terhadap proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, melainkan harus dikonstruksi oleh individu melalui pengalaman belajar yang aktif.[15]

Dalam konteks pendidikan dakwah di Sekolah Islam Al-Falah, penerapan konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam bukan hanya melalui hafalan atau penjelasan guru, tetapi juga melalui proses refleksi, diskusi, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan partisipasi aktif memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran religius yang lebih mendalam dan bermakna.[16]

Meskipun demikian, refleksi ini juga mengungkap bahwa penerapan konstruktivisme tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan tingkat kesiapan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebutuhan guru untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Namun, secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan dakwah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan dakwah di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran dakwah di sekolah tersebut. Teori konstruktivisme yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terbukti relevan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan bermakna.

[15] Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950).

[16] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

Pelaksanaan pembelajaran dakwah dengan pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, serta praktik keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri makna ajaran Islam, bukan sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, seperti variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tuntutan bagi guru untuk terus berinovasi agar pembelajaran tetap interaktif dan sesuai konteks. Meski terdapat kendala, keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme efektif dalam menciptakan pendidikan dakwah yang partisipatif, bermakna, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2019). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press

Jean Piaget. (1970). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Hidayat, A. (2019). “Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam, 8(2),* 145–160.

Rahmawati, N. (2021). “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivisme.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 11(1),* 23–35.

Hidayat, A. (2019). “Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam, 8(2),* 145–160.